

**DISKURSUS KEBEBASAN DAN HAK PEREMPUAN DALAM FILM LITTLE WOMEN
(2019) DAN BARBIE (2023)**



Oleh :

Elok Dwi Jayanti

NIM : 23205012016

TESIS

Diajukan Kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh

Gelar Magister Agama (M. Ag)

YOGYAKARTA

2025



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1796/Un.02/DU/PP.00.9/10/2025

Tugas Akhir dengan judul : DISKURSUS KEBEbasAN DAN HAK PEREMPUAN DALAM FILM LITTLE WOMEN (2019) DAN BARBIE (2023)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ELOK DWI JAYANTI, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 23205012016
Telah diujikan pada : Kamis, 25 September 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Prof. Dr. Hj. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 68daac19bca21



Pengaji I

Dr. Novian Widiadharma, S.Fil., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 68db407c324f7



Pengaji II

Prof. Dr. H. Shofiyullah MZ, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 68e4a00b3ea5d



Yogyakarta, 25 September 2025

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 68e5c1a1e9b8a

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Elok Dwi Jayanti

NIM : 23205012016

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Konsentrasi : Filsafat Islam

menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 17 September 2025

Saya yang menyatakan,



Elok Dwi Jayanti

NIM. 23205012016

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Elok Dwi Jayanti
NIM : 23205012016
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan benar- benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah **tesis** ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 17 September 2025

Saya yang menyatakan,



Elok Dwi Jayanti

NIM. 23205012016

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)

Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

DISKURSUS KEBEBASAN DAN HAK PEREMPUAN DALAM FILM LITTLE WOMEN (2019) DAN BARBIE (2023)

Yang ditulis oleh :

Nama : Elok Dwi Jayanti

NIM : 23205012016

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

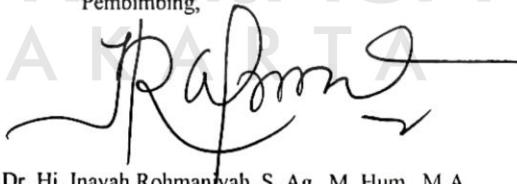
Konsentrasi : Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama (M. Ag).

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Yogyakarta, 17 September 2025

Pembimbing,



Prof. Dr. Hj. Inayah Rohmaniyah, S. Ag., M. Hum., M.A.

NIP. 197110191996032001

MOTTO

“Cita-citaku berada dalam sinar mentari nun jaun di sana. Mungkin aku tak dapat mencapainya, tetapi aku bisa mendongak dan melihat keindahannya, dan berusaha mengikuti ke mana ia pergi”

~ Louisa May Alcott ~

“*Non sei fatta per gli occhi degli uomini*”

~ La Chimera (2023) Directed by Alice Rohrwacher ~

“So... for once in my life let me get what i want. Lord knows it will be the first time”

“*Even the darkest nights will end with a sunrise*”

“*What we know is a drop. What we don't know is an ocean*”

~ Dark Tv Series (2017-2020) Directed by Baran bo Odar ~

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur tesis ini penulis persembahkan kepada:

Mamak dan Bapak

Yang senantiasa memberikan dukungan, doa, dan semangat yang tiada henti diberikan kepada anak perempuannya. Segala pencapaian ini tidak lepas dari kasih sayang dan doa tulus yang tak pernah terputus. Mereka adalah sumber kekuatan dalam setiap langkah kehidupan sekaligus menjadi tempat ternyaman untuk pulang. Semoga Allah SWT. senantiasa melimpahkan kesehatan, kebahagiaan, dan keberkahan kepada keduanya. *Aamiin*



ABSTRAK

Penelitian terdahulu tentang isu-isu perempuan tidak banyak menganalisis mekanisme kekuasaan yang membentuk representasi mengenai kebebasan dan hak perempuan. Mekanisme kekuasaan ini menghasilkan diskursus dominan yang kemudian meminggirkan diskursus yang dianggap tidak sesuai. Diskursus-diskursus yang muncul juga menjadi pembahasan dalam dunia tafsir feminis Muslim. Berdasarkan permasalahan akademik tersebut, penelitian ini menjawab tiga rumusan masalah, yaitu: apa saja diskursus dominan dan mekanisme normalisasi kebebasan perempuan dalam film Little Women dan Barbie, apa saja diskursus termarginalisasi mengenai kebebasan dan hak perempuan dalam Little Women dan Barbie, dan bagaimana relevansi diskursus kebebasan dan hak perempuan dalam tafsir feminis Muslim.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi. Sumber data primer yang dijadikan rujukan pada penelitian ini adalah film Little Women (2019) dan Barbie (2020) karya Greta Gerwig. Kedua film ini dipilih karena merepresentasikan dua periode waktu yang berbeda dengan pandangan yang berlainan mengenai kebebasan perempuan. Little Women merepresentasikan kebebasan perempuan di masa lalu, sedangkan Barbie merepresentasikan kebebasan perempuan kontemporer. Menganalisis kedua film ini secara bersamaan memungkinkan perbandingan yang mendalam mengenai bagaimana diskursus kebebasan perempuan berkembang dan berubah seiring waktu, dan bagaimana mekanisme kekuasaan menormalisasi beroperasi dalam konteks yang berbeda. Selanjutnya, sumber data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari jurnal, artikel, buku, dokumen, dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan tema penelitian. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu pengumpulan data sekaligus reduksi data, penyajian data, dan kemudian verifikasi atau penarikan kesimpulan secara kritis. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan teori diskursus yang dicetuskan oleh Michel Foucault.

Hasil dari penelitian ini adalah: *pertama*, diskursus dominan dalam dalam film Little women ditemukan bahwa pernikahan adalah puncak dari kehidupan perempuan. Pernikahan ini erat kaitannya dengan strategi ekonomi bagi keamanan finansial perempuan, dan peran domestik perempuan. Sedangkan diskursus dominan dalam film Barbie adalah perempuan yang bebas, bebas untuk menjadi apa yang mereka impikan tanpa harus merasa terbebani oleh stigma tertentu, perempuan bebas dari peran tradisional, perempuan sebagai agen aktif, mandiri, dan bebas memilih jalan hidupnya sendiri. Mekanisme normalisasi yang bekerja dalam membentuk diskursus dominan tersebut terbagi menjadi tiga cara, yakni melalui *mekanisme diskursif* yang melibatkan narasi yang secara konsisten normalisasi pernikahan dalam Little Women sebagai tujuan akhir perempuan dan dalam Barbie wacana memproduksi kebenaran bahwa perempuan telah mencapai kesuksesan dan kesetaraan diberbagai bidang serta memiliki kesempurnaan fisik. *Mekanisme kultural*, nilai budaya menghargai kepatuhan dan keanggunan perempuan dalam Little Women serta kesempurnaan fisik, kuat, dan mandiri sebagai kunci keberhasilan perempuan dalam Barbie, dan *Mekanisme structural*, institusi seperti keluarga dan pendidikan menormalisasi peran domestik dalam Little Women serta struktur matriarki yang menetapkan perempuan di puncak kekuasaan dalam Barbie. *Kedua*, marginalisasi muncul dalam bentuk pemunggiran dimensi sosial dan realitas perempuan di dunia nyata. *Ketiga*, Diskursus dominan mengenai kebebasan perempuan dan hak perempuan dalam kedua film ini yakni, kesetaraan dan keadilan, peran perempuan di ruang domestik dan publik juga menjadi wacana yang mendominasi tafsir feminis Muslim.

Kata Kunci: Diskursus, Kebebasan Perempuan, Mekanisme Normalisasi, Little Women, Barbie,

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan mengucapkan *Alhamdulillahi Rabbil 'Alamin*, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. atas rahmat dan nikmat yang diberikan sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis dengan judul "**Diskursus Kebebasan dan Hak Perempuan dalam Film Little Women (2019) dan Barbie (2023)**". Shalawat serta salam semoga selalu terlimpahkan kepada *khotamul anbiya wal mursaliin* Nabi Muhammad SAW, keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan seluruh umatnya. Semoga kita semua mampu meneladani akhlak Beliau sehingga pantas untuk mendapatkan syafaat dari-Nya di hari akhir kelak.

Penulis menyadari bahwa proses penyusunan tesis ini tidak terlepas dari peran dan bantuan dari berbagai pihak, baik terlibat secara langsung maupun tidak. Terima kasih yang paling utama tidak lain ialah kepada Allah SWT. yang atas taufik dan pertolongan-Nya, tesis ini dapat terselesaikan. Kemudian, dengan segala kerendahan hari penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan segenap jajarannya.
2. Bapak Prof. Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Muhammad Fatkhan, M.Hum. dan Bapak Muhammad Arif, S.Fil.I., M.Ag., selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Bapak Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I., M.S.I. selaku Dosen Penasihat Akademik (DPA) penulis, yang telah memberikan arahan awal terhadap penelitian penulis.
5. Ibu Prof. Dr. Hj. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A., selaku pembimbing tesis yang dengan sabar dan telaten membimbing, memberi saran terkait penelitian, serta menyediakan waktu konsultasi kepada penulis sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
6. Seluruh dosen dan staf Program Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam yang senantiasa ikhlas berbagi ilmu dan pengetahuan selama masa perkuliahan.
7. Teristimewa kepada kedua orangtua yang penulis sayangi dan cintai, Bapak Solihin dan Mamak Misiyem. Mereka adalah orangtua terbaik bagi penulis. Semoga Allah SWT. senantiasa memberikan rahmat, keberkahan, dan kemuliaan pada keduanya.
8. Kepada teman-teman penulis, Mega Adjie Wikhda (Ida), Ummi Khanifah Hrp (Uzu), Rani Ramadani.M, Musdalipa, Wafiq Imamah, Mba Reski, Iffah Fathan Salsabila (Mba Bella), dan Mba Aulia Sukma, yang telah menjadi teman seperjuangan dan sebagai tempat berbagi canda tawa.
9. Kepada Dwi Novita Kumalasari dan Salsabila Ramadani, sahabat penulis di tanah lampung yang senantiasa memberi dukungan dan kebahagiaan dikala penulisan tesis ini.
10. Kepada seluruh pekerja seni yang telah menjadi penyemangat dan penghibur selama proses penulisan tesis ini, terkhusus kepada BTS, Cortis, para mangaka, creator anime, para aktor Thailand, serta seniman dari dunia Barat atas karya-karya luar biasa yang telah memberikan inspirasi, semangat, dan pelarian paling menenangkan ditengah tekanan akademik maupun non akademik. Kehadiran kalian sangat berarti bagi penulis.

11. Kepada seluruh *author* dari berbagai *platform* yang karyanya telah menghibur penulis, yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih telah menciptakan karya yang telah membantu meringankan dan menjadi penyemangat saat menulis tesis ini.
12. Semua pihak terkait yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan dukungan dalam penulisan tesis ini. Semoga semua diberikan umur panjang, kesehatan, dan rezeki yang berlimpah.
13. *Last but not least, I wanna thank me for being me at all times. I wanna thank to myself because you did so well.*

Penulis sangat menghargai dukungan, doa, dan bimbingan dalam penyusunan tesis ini. Semoga Tuhan. membalas dengan limpahan keberkahan dan kebaikan kepada semua pihak yang terlibat. Dan Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis dan khususnya pembaca.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Yogyakarta, 27 Agustus 2025

Penulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Elok Dwi Jayanti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metode Penelitian	13
G. Kerangka Teori	16
H. Sistematika Pembahasan.....	24
BAB II FILM LITTLE WOMEN DAN BARBIE SERTA WACANA KEBEBASAN DAN HAK PEREMPUAN	26
A. Diskursus Filsafat Tentang Kebebasan Perempuan dan Laki-Laki	26
B. Diskursus Filsafat Tentang Hak Perempuan dan Laki-Laki	28
C. Film Barbie dan Little Women Karya Greta Gerwig.....	31

1) Film Little Women.....	31
a. Profil Film Little Women.....	31
b. Sinopsis Film Little Women	33
c. Daftar Pemain Film Little Women	34
2) Film Barbie	35
a. Profil Film Barbie	35
b. Sinopsis Film Barbie	37
c. Daftar Pemain Film Barbie	38
BAB III DISKURSUS DOMINAN DAN MEKANISME NORMALISASI KEBEBASAN PEREMPUAN DALAM FILM LITTLE WOMEN DAN BARBIE	39
A. Diskursus Kebebasan dan Hak Perempuan.....	39
1. Diskursus Dominan dalam Film Little Women	40
a. Diskursus Pernikahan sebagai Puncak Kehidupan Perempuan	40
b. Diskursus Pernikahan sebagai Strategi Ekonomi bagi Perempuan.....	41
c. Diskursus Peran Domestik Perempuan	44
2. Diskursus Dominan dalam Film Barbie	46
a. Diskursus Perempuan sebagai Makhluq yang Bebas.....	46
b. Diskursus Perempuan Bebas dari Peran Tradisional	48
c. Diskursus Perempuan sebagai Agen Aktif	49
d. Diskursus Perempuan Mandiri.....	51
e. Diskursus Perempuan Memilih Jalannya Sendiri	53
B. Mekanisme Normalisasi Wacana Perempuan.....	54
1. Mekanisme Normalisasi Wacana Perempuan dalam Film Little Women	55
a. Mekanisme Normalisasi Diskursif.....	55
b. Mekanisme Normalisasi Kultural	59
c. Mekanisme Normalisasi Struktural.....	61
2. Mekanisme Normalisasi Wacana Perempuan dalam Film Barbie	65

a.	Mekanisme Normalisasi Diskursif.....	65
b.	Mekanisme Normalisasi Kultural	66
c.	Mekanisme Normalisasi Struktural.....	69
BAB IV DISKURSUS TERMARGINALISASI MENGENAI KEBEBASAN DAN HAK PEREMPUAN DALAM FILM LITTLE WOMEN DAN BARBIE	72	
A.	Diskursus Termarginalisasi dalam Film Little Women	72
1.	Diskursus Hidup di Luar Pernikahan	73
2.	Diskursus Perempuan Sebagai Makhluk yang Bebas di Luar Sistem	75
3.	Diskursus Perempuan Bebas dari Peran Tradisional	76
4.	Diskursus Perempuan Mandiri.....	78
5.	Diskursus Perempuan Berpikir Kritis	79
6.	Diskursus Maskulinitas Perempuan.....	81
7.	Diskursus Tidak Bergantung pada Orang Lain.....	83
B.	Diskursus Termarginalisasi dalam Film Barbie.....	84
1.	Diskursus Realitas Perempuan di Dunia Nyata	85
2.	Diskursus Ketidaksempurnaan Perempuan.....	86
3.	Diskursus Eksistensi Laki-laki.....	89
4.	Kritik Terhadap Diskursus Dominan	91
C.	Relevansi Diskursus Kebebasan dan Hak Perempuan dalam Tafsir	95
1.	Kebebasan dan Hak Perempuan.....	96
2.	Keadilan dan Egaliter sebagai Nilai Ideal Moral	99
3.	Keterlibatan Perempuan dalam Tafsir	101
4.	Prinsip Kesalingan di Ruang Domestik	104
5.	Kesetaraan di Ruang Publik	106
BAB V PENUTUP.....	110	
A.	Kesimpulan	110
B.	Saran	114

DAFTAR PUSTAKA.....115

DAFTAR RIWAYAT HIDUP122



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diskursus mengenai kebebasan dan hak perempuan dalam beberapa penelitian¹ mengarah pada identifikasi representasi kebebasan dan hak perempuan. Penelitian terdahulu tentang isu-isu perempuan tidak banyak menganalisis mekanisme kekuasaan yang membentuk representasi tersebut. Sejalan dengan ini bahwa kebebasan mencakup wilayah yang luas, setiap perempuan memiliki hak dan kebebasannya sesuai dengan keinginan mereka, selama tindakan tersebut tidak merugikan siapapun, termasuk diri mereka sendiri.² Penelitian terdahulu menyimpulkan meskipun segala sesuatu yang bebas ialah kebebasan tanpa ada campur tangan orang lain, akan tetapi tetap ada batasannya yaitu dari diri manusia sendiri dan hukum alam.

Hal ini senada dengan tulisan Zahra Adni Kamila³ dalam artikelnya yang menyimpulkan bahwa kebebasan perempuan berupa kebebasan berkehendak, berpikir, mengambil keputusan, menyampaikan pendapat, dan menentukan pasangan hidup.⁴ Meskipun perempuan dapat memilih, namun jika masyarakat tidak memberikan pilihan bagi perempuan maka perempuan akan sulit mencapai kebebasannya. Perempuan harus diberikan kebebasan untuk memilih apa yang diinginkan dan hal itu juga membutuhkan

¹ Achmad Charris Zubair, “Kebebasan Perempuan Dalam Wacana Etika Sosial”, *Universitas Gajah Mada*, vol. 3, no. 1 (2003). Dhiyaa Thurfah Illa, ‘Feminisme dan Kebebasan Perempuan Indonesia dalam Filosofi, *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4.3 (2021)

² Rawiyah, “Kebebasan Perempuan dalam Mengembangkan Potensi Diri di Suku Dayak Lorasang Kabupaten Indramayu (Analisis Teori Kebebasan Manusia Muhammad Abduh)” (IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2023).

³ Zahra Adni Kamila, “Kebebasan Perempuan dalam Novel dan Film Yuni”, *Maximal Journal : Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya dan Pendidikan*, vol. 1, no. 6 (2024).

⁴ *Ibid.*, p. 353.

peran masyarakat yang mendukung kebebasan perempuan. Masyarakat seharusnya menyediakan berbagai macam kemungkinan dan membiarkan perempuan untuk memilih. Dari berbagai penjelasan tersebut, belum ada studi yang menjelaskan bagaimana kebebasan perempuan menjadi wacana yang dominan dan mekanisme wacana khususnya dalam film sebagai bagian dari gerakan kebebasan perempuan yang disampaikan melalui media visual.

Kebebasan perempuan sebagai suatu gerakan yang menjadikan perempuan mampu untuk terbebas dari berbagai tindakan diskriminatif yang dapat menyudutkan perempuan.⁵ Pembahasan mengenai diskursus kebebasan dan hak perempuan tidak hanya terjadi di ruang interpretasi, tetapi juga sudah masuk ke ruang media, khususnya film. Salah satu tokoh penting dalam merevolusi penggambaran perempuan dalam film adalah Greta Gerwig dalam karyanya yaitu Barbie dan Little Women.⁶ Kedua film ini menekankan pentingnya kebebasan individual, kesempatan bagi perempuan untuk mengikuti impian dan ambisi mereka.

Berbicara mengenai kebebasan dan hak perempuan sudah pasti berkaitan dengan gerakan feminism. Dengan kapasitas mental yang setara, perempuan merupakan rekan atau mitra bagi kaum laki-laki.⁷ Mereka (perempuan) memiliki hak penuh untuk terlibat dalam setiap aktivitas yang dilakukan kaum laki-laki, bahkan dalam hal terkecil sekalipun. Hak atas kebebasan perempuan seharusnya yang dimiliki sama persis dengan yang dimiliki laki-laki. Perempuan berhak untuk mencapai posisi puncak atau tertinggi dalam ruang aktivitas mereka, sama seperti laki-laki.⁸

⁵ Reko Aditia, “Konstruksi Makna Kebebasan Wanita Pada Iklan Tri (3) di Televisi”, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 3, no. 2 (2016), p. 5.

⁶ Alicia Byrnes, “‘She’s Everything’: Feminism and The Barbie Movie”, *Feminist Media Studies* (2024), p. 1.

⁷ Uswatun Niswah, “Diskursus Gender dan Dakwah di Era Revolusi Industri 4.0”, *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak*, vol. 16, no. 2 (2021), p. 170.

⁸ *Ibid.*, p. 170.

Keberadaan film sebagai sarana dalam memperlihatkan diskursus kebebasan dan hak perempuan menunjukkan bahwa film bukan hanya hiburan semata, tetapi juga dapat menyampaikan pesan maupun ideologi kepada masyarakat luas.⁹ Dari film tersebut akan terlihat bagaimana kebebasan perempuan serta haknya dengan berbagai tantangan yang harus dihadapinya. Perempuan dalam film seringkali ditampilkan sebagai karakter yang lemah, sedangkan laki-laki ditampilkan sebagai seseorang yang dominan.¹⁰ Film akan mengemas pesan untuk menyoroti beberapa aktivitas atau kejadian dalam masyarakat yang dianggap dominan sehingga akan ditampilkan gambaran kehidupan yang relevan dan bermakna.

Representasi kebebasan perempuan dan haknya dalam media, khususnya film, seringkali menampilkan perempuan dalam media yang terjebak dengan stereotip yang membatasi ruang gerak perempuan dalam narasi film.¹¹ Hal ini menggambarkan pengalaman hidup perempuan dan gerak hidupnya yang merupakan perihal kekuasaan. Kekuasaan inilah yang membangun batasan-batasan untuk untuk mempertahankan unsur lain yang berpotensi mengganggu kekuasaannya. Kekuasaan disini dipahami sebagai pengaruh atau kekuasaan yang dimiliki suatu kelompok atau seseorang individu yang mendominasi dan memaksakan kehendaknya kepada orang lain. Kekuasaan ini tidak mengenal batas wilayah sehingga meresap ke dalam struktur sosial, berinteraksi dengan pengetahuan, sains atau ilmu pengetahuan dan institusi yang sifatnya menormalkan struktur sosial.¹²

Dalam konteks ini, teori diskursus Michel Foucault menjadi relevan sebagai kerangka analisis untuk memahami bagaimana wacana kebebasan dan hak perempuan

⁹ Deli Siti Holipa, “Representasi Feminisme Dalam Film Mulan”, *Jurnal Professional*, vol. 9, no. 1 (2022), p. 41.

¹⁰ *Ibid.*, p. 41.

¹¹ Ismania Setyowaruni, “Representasi Feminisme dalam Film Legally Blonde (Analisis Semiotika Roland Barthes)”, *e-Proceeding of Management*, vol. 12, no. 3 (2025), p. 2186.

¹² Wahyuning Afifah, “Relasi Kuasa Wacana Trauma Tubuh dalam Film Ku Cumbu Tubuh Indahku”, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 5, no. 2 (2021), p. 4599.

dalam media khususnya film Little Women dan Barbie. Menurut Foucault, diskursus bukan hanya mengenai bahasa,¹³ melainkan juga tentang kekuasaan yang mengatur apa yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan untuk diucapkan. Dalam hal ini, wacana dominan perempuan dibentuk melalui proses normalisasi baik secara diskursif, kultural, dan structural. Wacana dominan ini kemudian meminggirkan wacana yang dianggap “tidak normal”.

Relasi kuasa dalam diskursus ini menciptakan wacana dominan mengenai kebebasan perempuan, seperti pernikahan dan peran domestik perempuan dalam film Little Women, dan kebebasan perempuan dalam berbagai aspek dalam film Barbie. Wacana dominan tersebut kemudian meminggirkan perempuan yang hidup di luar norma tradisional maupun realitas perempuan di dunia nyata bahkan eksistensi laki-laki yang merupakan manifestasi dari relasi kuasa yang dibangun dan dijaga oleh interpretasi wacana dominan perempuan. Relasi kuasa ini tidak selalu bersifat represif, tetapi juga bekerja dengan cara-cara yang menginternalisasi pandangan tertentu dalam kesadaran kolektif suatu kelompok maupun individu.¹⁴ Kekuasaan bekerja pada tingkat kesadaran, melekat dalam diri individu, dengan kata lain terdapat proses penundukan yang telah diterima atau dinormalisasikan. Penundukan ini dilakukan sebagai kontrol sosial terhadap perilaku masyarakat dan individu.¹⁵

Dengan demikian, pembacaan kritis diperlukan untuk pemahaman mengenai kebebasan dan hak perempuan yang disampaikan dalam kedua film tersebut. Pembacaan kritis diperlukan bukan hanya untuk menemukan masalah dalam film, akan tetapi juga membuka lapisan-lapisan makna serta memahami dinamika kekuasaan yang bekerja dibaliknya. Penyelengaraan kekuasaan terus menerus akan menciptakan entitas

¹³ Rahmat Kurniawan, “Konsep Diskursus dalam Karya Michel Foucault”, *Jurnal Filsafat Indonesia*, vol. 1 (6AD), p. 22.

¹⁴ Abdil Mughis Mudhoffir, “Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi Sosiologi Politik”, *Jurnal Sosiologi*, vol. 18, no. 1 (2013), p. 13.

¹⁵ *Ibid.*, p. 13.

pengetahuan, dan juga sebaliknya penyelengaraan pengetahuan akan memunculkan efek kekuasaan.¹⁶ Wacana kebenaran diproduksi dan dibentuk melalui proses-proses dan mekanisme-mekanisme kuasa. Wacana tidak bersifat otonom sebagai kebenaran objektif. Sebaliknya, wacana menjadi bagian tak terpisahkan dari proses dan mekanisme kekuasaan.

Penelitian ini akan menggali lebih dalam mengenai bagaimana wacana kebebasan dan hak perempuan melalui mekanisme-mekanisme kekuasaan yang membentuk wacana dominan dan meminggirkan wacana yang dianggap tidak sesuai. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana diskursus dapat dibentuk, dipertahankan, atau bahkan ditantang, serta bagaimana diskursus tersebut memungkinkan diskursus mengenai perempuan yang tidak sesuai dengan wacana dominan dalam struktur sosial. Dengan menggunakan diskursus Michel Foucault, penelitian ini bertujuan untuk memahami wacana dominan dan mekanisme kekuasaan yang membentuknya serta kemudian memungkinkan wacana yang dianggap tidak normal.

Diskursus-diskursus tersebut bukan hanya menjadi pembahasan secara umum, tetapi juga mencakup ranah tafsir, khususnya tafsir feminis Muslim. Diskursus seperti pernikahan¹⁷ dan peran perempuan di ruang publik¹⁸ juga menjadi bagian dan pembahasan dalam tafsir feminis. Diskursus-diskursus ini menunjukkan bahwa kebebasan perempuan, bukan hanya ditampilkan dalam media film, tetapi juga sebagai bagian dari pembacaan tafsir feminis yang menyoroti bagaimana struktur sosial memengaruhi peran dan pilihan perempuan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengambil tema ini untuk dijadikan sebagai penelitian karena tema ini menyoroti bagaimana diskursus dominan

¹⁶ Aminah Bahasoan, “Praktek Relasi Wacana dan Kuasa Foucauldian dalam Realitas Multi Profesi di Indonesia”, *Populis*, vol. 8, no. 1 (2014), p. 14.

¹⁷ Irsyadunnas, “Tafsir Ayat-Ayat Gender Ala Amina Wadud Perspektif Hermeneutika Gadamer”, *Musawa: Jurnal Studi Gender dan Islam*, vol. 14, no. 2 (2015).

¹⁸ Moh Paris Fauzi Sawedi, “Keberadaan Perempuan di Ruang Publik (Analisis Hadis Perspektif Hermeneutika Yusuf Al-Qardhawi)”, *Al-Quds: Jurnal Studi Alqur'an dan Hadis*, vol. 6, no. 3 (2022), p. 1281.

dalam wacana perempuan yang dibentuk melalui mekanisme-mekanisme kekuasaan yang kemudian memungkinkan diskursus yang tidak sesuai atau dianggap tidak normal dalam diskursus dominan. dan kemudian mengaitkannya dengan tafsir feminis Muslim yang menunjukkan bahwa diskursus ini bisa menjadi dari pembahasan di dunia tafsir.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas terdapat problem akademik yang berusaha untuk dijawab yaitu sebagai berikut:

1. Mengapa upaya normalisasi kebebasan dan hak perempuan dalam Little Women dan Barbie menciptakan diskursus dominan yang sekaligus menghasilkan diskursus termarginalisasi?
2. Mengapa tafsir feminis Muslim perlu merespon diskursus kebebasan dan hak perempuan yang direpresentasikan dalam Film Little Women dan Barbie?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menjawab dari dua problem akademik di atas. Dua tujuan tersebut sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis mekanisme normalisasi dan mendeskripsikan diskursus dominan serta diskursus termarginalisasi mengenai kebebasan dan hak perempuan dalam film Little Women dan Barbie.
2. Untuk menemukan relevansi diskursus kebebasan dan hak perempuan dalam tafsir feminis Muslim.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang aplikasi teori diskursus Michel Foucault khususnya dalam film.

2. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literature dalam bidang terkait seperti kajian film, filsafat, dan isu perempuan. Dengan begitu, kajian ini mendalami isu kebebasan dan hak perempuan khususnya yang direpresentasikan dalam film.
3. Secara sosial, diharapkan penelitian ini dapat memberi gambaran nyata mengenai kebebasan dan hak perempuan sehingga dapat membantu masyarakat maupun pembaca dalam meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya isu kebebasan serta hak perempuan.

E. Tinjauan Pustaka

Penulis akan memberikan uraian mengenai berbagai literatur-literatur yang berkaitan dengan tema kebebasan dan hak perempuan yaitu untuk mencegah adanya kesamaan hasil penelitian dengan karya-karya lainnya, baik yang berupa tulisan maupun buku. Pada bagian in akan dikelompokkan atau diklasifikasi menjadi dua klasifikasi, yaitu yang *pertama* ialah mengenai hak dan kebebasan perempuan. *Kedua*, tentang kebebasan perempuan dalam film.

1. Hak dan Kebebasan Perempuan

Penelitian mengenai hak perempuan telah menjadi pembahasan yang menarik. Muhammad Khanafi Asnan¹⁹ dalam penelitiannya menyebutkan bahwa isu mengenai hak-hak perempuan masih memerlukan perhatian serius karena hak-hak tersebut belum sepenuhnya dipenuhi. Hak perempuan merupakan bagian dari hak asasi manusia, sehingga pentingnya memenuhi dan melindungi hak bagi perempuan yang termasuk dalam golongan rentan. Perempuan seharusnya berpotensi memiliki kesempatan dan hak yang sama seperti laki-laki karena kesetaraan merupakan hal paten yang diberikan oleh

¹⁹ Muhammad Khanafi Asnan, “Hak Perempuan dan Kesetaraan Gender Menurut Perspektif Nawal El-Sa’awi”, *Jurnal Equalita*, vol. 4, no. 1 (2022).

Tuhan, yang bersifat bebas dan memiliki hak yang sama seperti laki-laki. Perempuan sudah semestinya diberikan hak dan kebebasan dalam menjalani kehidupannya.²⁰

Selanjutnya dalam penelitian Nurhayati B yang berjudul Hak-Hak Perempuan Menurut Perspektif Al-Qur'an menyimpulkan bahwa bahkan dalam Islam juga sangat menjunjung hak-hak perempuan. Perempuan dalam Islam juga memiliki hak yang setara dengan laki-laki, kecuali pada aspek tertentu ada yang berbeda karena adanya tugas utama yang diemban oleh laki-laki. Diantara hak-hak perempuan tersebut ialah hak memperoleh pendidikan, hak memperoleh mahar dan nafkah, hak meminta cerai apabila syaratnya telah terpenuhi, hak materi, dan hak dalam bidang kewarisan. Hak-hak inilah yang seharusnya didapatkan dan dimiliki oleh perempuan.²¹

Namun, meskipun telah digaungkan bahwa perempuan juga mempunyai hak atas kesetaraan baik dalam konteks sosial maupun agama, masih terdapat diskriminasi terhadap perempuan. Arifah Millati Agustina dalam penelitiannya menjelaskan bahwa diskriminasi perempuan bahkan dibahas dalam tingkat dunia. Dalam ranah internasional, melalui CEDAW (*Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women*) mengakui perlunya perlakuan khusus untuk mengakhiri diskriminasi terhadap perempuan dengan tujuan untuk memperoleh keadilan dan persamaan. Melalui penghapusan diskriminasi, perempuan didorong ke arah kesetaraan melalui proses pengarusutamaan.²²

Di sisi lain, Diana Khotibi dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa muncul berbagai ketimpangan dalam masyarakat serta ketidakadilan yang mayoritas terjadi pada kelompok perempuan karena terdapat adanya perbedaan peran antara perempuan dan laki-laki masih menjadi ciri khas budaya masyarakat. Peran perempuan dianggap masih

²⁰ *Ibid.*, p. 40.

²¹ Nurhayati B, "Hak-Hak Perempuan Menurut Perspektif Al-Qur'an", *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, vol. 16, no. 2 (2017), p. 186.

²² Arifah Millati Agustina, "Hak-Hak Perempuan dalam Pengarusutamaan Ratifikasi CEDAW dan Maqasid Asy-Syari'ah", *Al-Ahwal*, vol. 9, no. 2 (2016), p. 201.

terbatas pada ranah domestik saja, sedangkan laki-laki tidak dibatasi. Perbedaan biologis antara keduanya seharusnya bukan dijadikan sebagai alasan dalam membatasi ruang gerak perempuan. Perempuan harus diberikan kesempatan yang sama untuk mengembangkan diri.²³

Selain hal di atas, Achmad Charris Zubair menyimpulkan bahwa setiap manusia dilahirkan bebas. Kebebasan manusia mengalir dari keberadaan alamiahnya. Namun dalam masyarakat, kebebasan alamiah perempuan tidak selalu diakui. Tuntutan atas kebebasan perempuan dapat muncul ketika terjadi ketidakadilan terhadap perempuan. Ketidakadilan ini termanifestasi dalam bentuk perbedaan sistem upah serta pengakuan atas pekerjaan yang berdasar pada jenis kelamin. Kedua, subordinasi pada perempuan, baik dalam masyarakat, rumah tangga, maupun negara yang seringkali mengabaikan perempuan. Ketiga, stereotip pada gender tertentu menjadi penyebab munculnya ketidakadilan dan diskriminasi. Keempat, tindakan kekerasan psikis dan fisik yang ditujukan kepada perempuan. Kelima, adanya keyakinan bahwa peran perempuan ialah mengelola ranah domestik yang menyebabkan beban ganda yang dipikul oleh perempuan.²⁴

Selanjutnya, kebebasan perempuan yang masih dibatasi memunculkan gerakan feminism yang memperjuangkan kebebasan dan hak perempuan dalam masyarakat yang cenderung patriarki. Penelitian yang dilakukan oleh Dhiyaa Thurfah Illa menyimpulkan bahwa perempuan dan laki-laki harus diberi kesempatan pendidikan yang sama tanpa perlakuan diskriminatif agar kesetaraan dapat dicapai. Perempuan harus menemukan jati dirinya melalui kebebasan. Perempuan dengan kebebasannya dapat menentukan nasib dan mengendalikan dirinya, namun juga harus melibatkan kepentingan banyak orang. Hal ini

²³ Diana Khotibi, “Penafsiran Zaitunah Subhan dan Aminah Wadud Tentang Kebebasan Perempuan”, *Mushaf: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan*, vol. 1, no. 1 (2020), p. 109.

²⁴ Zubair, “Kebebasan Perempuan Dalam Wacana Etika Sosial”, p. 6.

yang masih menjadi pertanyaan, karena batasan terhadap kebebasan masih bias sehingga perempuan merasa dirinya terkekang.²⁵

Dengan demikian, meskipun berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji tema hak dan kebebasan perempuan dari berbagai pendekatan baik melalui pendekatan kritis maupun normatif, keseluruhannya belum menjelaskan representasi hak dan kebebasan perempuan yang dibentuk melalui mekanisme normalisasi yang menghasilkan wacana dominan mengenai kebebasan dan hak perempuan. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis diskursus kebebasan dan hak perempuan menggunakan pemikiran Michel Foucault mengenai diskursus untuk melihat bagaimana wacana tersebut membentuk diskursus dominan melalui mekanisme normalisasi baik secara diskursif, kultural, maupun structural.

2. Kebebasan Perempuan dalam Film

Film dapat memberikan kesadaran bagi perempuan bahwa perempuan juga mampu untuk melawan ketidakadilan dan diskriminasi. Wanda Mellinia dalam artikelnya yang dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes menyimpulkan bahwa terdapat satu film yang merepresentasikan feminism yakni melalui film Kim Ji Young Born 1982. Representasi feminism dalam film ini ialah keinginan agar perempuan dapat memiliki hak serta kebebasan penuh atas tubuh dan pilihan-pilihan hidupnya. Perempuan dianggap sebagai sosok yang masih kurang berpengaruh sehingga eksistensinya kurang dihargai dan dinilai tidak berhak bersuara bahkan tidak dapat menentukan pilihan hidupnya sendiri.²⁶

Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Silviyana Rachman melalui represetasi pembebasan perempuan dalam film Yuni yang menyimpulkan bahwa terdapat

²⁵ Dhiyaa Thurfah Ilaa, “Feminisme dan Kebebasan Perempuan Indonesia dalam Filosofi”, *Jurnal Filsafat Indonesia*, vol. 4, no. 3 (2021), p. 211.

²⁶ Wanda Mellinia, “Representasi Feminisme dalam Film Kim Jiyong Born 1982”, *LITERASI : Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 1, no. 1 (2022), p. 50.

pandangan yang menganggap perempuan lemah dan tidak punya hak atas hidupnya membuat mereka takut untuk menyuarakan hak mereka. Perempuan seharusnya juga dapat memiliki hak yang sama dengan yang dimiliki laki-laki. Perempuan bisa bebas dan memilih jalan hidupnya sendiri yang ditunjukkan melalui karakter teteh Suci dalam film tersebut.²⁷ Perempuan seharusnya bisa melakukan apa saja yang dikendakinya, mengejar impian setinggi-tingginya, dan tidak dipandang sebagai bawahan yang inferior.

Meskipun demikian, penelitian mengenai kebebasan perempuan dalam film cenderung kurang mengeksplorasi cerita dari sudut pandang perempuan. Afinada Aulia Agani menyimpulkan terdapat salah satu film yang unik karena menyajikan narasi dari sudut pandang perempuan, yakni film “*Before, Now, & Then*”. Kebebasan perempuan tidak lepas dari perjuangannya dalam membebaskan diri dari patriarki yang tergambar dalam film “*Before, Now & Then*” yang mengangkat tema perjalanan hidup tokoh bernama Nana saat ia melepaskan diri dari hegemoni patriarki melalui sudut pandang perempuan.²⁸ Tokoh utama perempuan digambarkan sebagai seseorang yang sedikit bicara, namun mengambil tindakan tegas untuk membebaskan dirinya dari struktur patriarki yang melekat dalam kehidupan masyarakat.

Sementara itu, Athika Dwi Wiji Utama menjelaskan bahwa kebebasan ini mencakup setidaknya tiga aspek didalamnya, yaitu bebas dalam membuat pilihan hidup bahkan jika itu bertentangan dengan nilai norma yang berlaku dan agama, bebas memaknai kesetaraan gender, dan bebas dalam mengekspresikan diri, yang mana hal ini juga disampaikan dalam film ‘Selamat Pagi, Malam’ karya Lucky Suwandi yang menggambarkan bagaimana perempuan urban memaknai kebebasan melalui tiga tokoh,

²⁷ Silviyana Rachman, “Kerangka Feminisme: Menganalisis Pembelaan Perempuan dalam Film”, *Indonesia Culture and Religion Issues*, vol. 1, no. 1 (2021).

²⁸ Afinada Aulia Agani, “Voice of Women’s Freedom: Women’s Perspective Through Movie ‘Before, Now & Then’ (2022)”, *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, vol. 10, no. 2 (2024).

yaitu Cik Surya, Indri, dan Gia.²⁹ Film ini berani menampilkan perempuan-perempuan yang mengambil keputusan hidupnya yang mungkin tidak sejalan dengan norma sosial atau nilai-nilai konservatif. Perempuan-perempuan tersebut tidak takut untuk menjadi dirinya sendiri serta berani untuk menunjukkan emosinya.

Kebebasan perempuan juga terkait dalam bidang pendidikan dalam tulisannya Zahra Adni Kamila yang menjelaskan bahwa perjuangan perempuan mengenai kebebasannya dalam bidang pendidikan juga dilakukan oleh seorang perempuan bernama Yuni dalam memperjuangkan mimpiya untuk dapat memperoleh pendidikan tinggi, namun dikekang oleh perspektif dan stigma masyarakat yang dikisahkan dalam film dan novel Yuni.³⁰ Pada masyarakat konservatif, masih terdapat stigma bahwa perempuan yang berpendidikan tinggi tidak akan bermanfaat bagi perempuan karena pada akhirnya mereka akan berperan sebagai ibu rumah tangga. Meskipun demikian, karakter Yuni berani untuk melawan pandangan tersebut dengan cara terus berjuang merah mimpi-mimpinya.

Kedua klasifikasi penelitian di atas sampai saat ini, belum ada penelitian yang secara khusus menggabungkan tiga elemen penting, yaitu diskursus kebebasan dan hak perempuan sebagai objek utama, film sebagai arena pembentukan wacana dan teori diskursus Michel Foucault sebagai pisau analisis. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan atau celah dengan menganalisis kebebasan dan hak perempuan dalam film Little Women dan Barbie, dan menganalisis mekanisme normalisasi dan marginalisasi yang bekerja dalam wacana mengenai perempuan dalam kedua film tersebut menggunakan teori diskursus Michel Foucault. Dalam film Little Women, diskursus yang kuat dan beroperasi pada abad ke-19 yang menyoroti ruang ruang lingkup perempuan yang terbatas. Selanjutnya, dalam film Barbie, diskursus modern beroperasi dalam masyarakat kontemporer yang menyoroti dunia matriarki, dan

²⁹ Athika Dwi Wiji Utami, “Makna Kebebasan Perempuan dalam Film Kontemporer Indonesia”, *SASAK: Desain Visual dan Komunikasi*, vol. 5, no. 2 (2023).

³⁰ Kamila, “Kebebasan Perempuan dalam Novel dan Film Yuni”, p. 358.

standar kecantikan perempuan. Oleh karena itu, hal ini memberikan kesempatan bagi penulis untuk melakukan penelitian yang komprehensif dan mendalam, sehingga menjadikannya berbeda dari penelitian terdahulu.

Dengan demikian, penelitian terdahulu mengenai kebebasan perempuan dalam film, keseluruhannya belum menempatkan film Little Women dan Barbie sebagai subjek utama dalam membahas tema kebebasan perempuan. Penelitian ini menambah sudut pandang baru dengan berfokus pada diskursus kebebasan dan hak perempuan dalam kedua film di atas, serta mekanisme normalisasi dan marginalisasi yang terdapat dalam wacana dan bekerja dalam wacana mengenai perempuan, sehingga dapat memperkaya khazanah keilmuan mengenai tema kebebasan perempuan yang disampaikan melalui media digital khususnya film.

F. Metode Penelitian

Berikut adalah penjelasan mengenai metode yang diterapkan dalam penelitian ini:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dan analitis. Secara deskriptif, penelitian ini menggambarkan dan menjabarkan peristiwa, situasi sosial, dan fenomena sosial yang diteliti. Sedangkan, secara analitis berarti menginterpretasi dan memaknai serta membandingkan data.³¹ Sebagai metode yang menggunakan narasi, penelitian kualitatif menjelaskan arti dari setiap fenomena atau gejala sosial yang diamati. Penulis berperan sebagai instrument kunci untuk menginterpretasi dan memaknai setiap situasi sosial, fenomena, dan gejala tertentu.³² Oleh karena itu, penulis harus memahami dan menguasai teori untuk mengidentifikasi perbedaan antara fakta yang terjadi dengan konsep teoritis.

³¹ Marinu Waruwu, “Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)”, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 7, no. 1 (2023), l. 2898.

³² *Ibid.*, p. 2898.

Penelitian kualitatif dalam kajian ini difokuskan pada objek material film Barbie (2023) dan Little Women (2019). Kedua film ini mengangkat tema kebebasan perempuan meskipun dalam konteks yang berbeda namun saling melengkapi. Barbie menggambarkan perjuangan perempuan dalam konteks modern terhadap patriarki dan ekspektasi sosial. Sedangkan Little Women menawarkan pandangan historis dan realistik mengenai perjuangan perempuan pada abad ke-19 dalam hal pilihan hidup, kebebasan berekspresi, dan pendidikan. Kedua film ini saling melengkapi dalam menyajikan spectrum penuh dari perjuangan perempuan yang sama-sama menempatkan perempuan sebagai subjek utama. Dengan demikian, meskipun keduanya memiliki latar yang kontras namun Barbie dan Little Women dapat menjadi representasi penting dalam memahami perjuangan perempuan untuk memperoleh kesetaraan, kebebasan, dan pengakuan atas hak-haknya.

2. Sumber Data Penelitian

Sumber Data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer yang digunakan adalah film yang berkaitan dengan tema kebebasan dan hak perempuan, yaitu Little Women (2019) dan Barbie (2023). Data sekunder yang digunakan terdiri dari jurnal, artikel, buku, dokumen, dan tulisan yang berkaitan dengan tema penelitian. Dalam hal ini berupa hasil penelitian atau literature yang menunjang dan relevan. Keseluruhan data dan bahan yang digunakan merupakan data dan bahan yang terdiri dari film, jurnal, artikel, web page, buku-buku, dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan tema penelitian.

Film Little Women dan Barbie ditulis dan disutradari oleh Greta Gerwig. Pertama, Little Women merupakan film drama keluarga, sejarah, dan romantis Amerika. Film ini diperankan oleh berbagai bintang ternama. Sinopsis dari film ini adalah pada abad ke-19 lebih tepatnya pada 1868 setelah Perang Saudara di

Massachusetts, hidup empat saudara perempuan yaitu Meg March, Jo March, Amy March, dan Beth March. Mereka mengalami banyak pasang surut dalam hidup dan berusaha untuk membuat keputusan penting mengenai masa depan mereka.

Kedua, film Barbie merupakan film komedi fantasi yang berlatar belakang di Barbie Land dan dunia nyata. Film ini dibintangi oleh Margot Robbie dan Ryan Gosling yang masing-masing berperan sebagai Barbie dan Ken. Sinopsis dari film ini adalah Barbie dan Ken menikmati hidup mereka, meskipun dunia Barbie Land tampak sempurna, saat mereka memiliki kesempatan untuk memasuki dunia nyata, mereka segera menyadari kegembiraan sekaligus bahaya dari hidup di antara manusia.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah studi dokumentasi. Studi dokumentasi artinya mengumpulkan semua informasi dari sumber primer dan sekunder, lalu mengklasifikasikannya untuk mengetahui dan menemukan relevansinya dengan tema penelitian. Studi Dokumentasi mencakup pengumpulan data dari dokumen, arsip, dan bahan tertulis lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian.³³ Dokumen yang digunakan berupa dokumen resmi yang sifatnya internal dan eksternal atau dokumen yang tidak resmi berupa catatan dan karangan. Studi dokumentasi memberikan wawasan mengenai peristiwa, kebijakan, konteks historis, dan perkembangan yang relevan dengan fenomena yang dikaji. Untuk memperoleh data mengenai kebebasan dan hak perempuan dalam film, metode ini akan digunakan.

4. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini melibatkan abstraksi dan pengelompokkan data yang terkumpul melalui tiga tahap: pengumpulan data yang dilanjutkan dengan

³³ Ardiansyah, “Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif”, *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 1, no. 2 (2023), p. 4.

reduksi, penyajian data, dan terakhir verifikasi atau penarikan kesimpulan.³⁴ *Pertama*, reduksi data: setelah data terkumpul, dilakukan proses reduksi untuk menyaring, menggolongkan, dan memilah data yang tidak relevan. Proses ini membantu mengatur data agar kesimpulan akhir bisa ditarik dan diverifikasi dengan lebih mudah. *Kedua*, penyajian data: data yang sudah disaring kemudian disajikan dalam bentuk cerita atau narasi. *Ketiga*, penarikan kesimpulan: terakhir, kesimpulan ditarik dari data yang telah disajikan, dengan merujuk pada tiap-tiap rumusan masalah yang ada.

Data-data yang telah terkumpul terkait dengan diskursus kebebasan dan hak perempuan baik dari sumber data primer maupun sekunder, kemudian data disaring dan dikelompokkan berdasarkan kualitas dan keabsahannya untuk menghasilkan temuan. Data-data tersebut akan dianalisis dengan teori diskursus untuk melihat aspek-aspek yang melingkupi wacana mengenai kebebasan dan hak perempuan dalam film Little Women dan Barbie. Sehingga, dominasi wacana dalam kedua film tersebut dapat diungkap. Analisis kedua menerapkan metode normalisasi dan marginalisasi. Dari proses tersebut akan mengungkap bagaimana proses wacana kebebasan dan perempuan menjadi wacana dominan dan mengidentifikasi wacana yang terpinggirkan dalam diskursus kebebasan dan hak perempuan. Analisis data juga akan berfokus pada bagaimana relevansi kebebasan dan hak perempuan dalam konteks tafsir feminis Muslim. Sehingga akan diketahui bahwa terdapat relevansinya terhadap dunia tafsir feminis Muslim.

G. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan diskursus Michel Foucault. Foucault mengadopsi istilah diskursus untuk merujuk pada sistem sosial yang bergantung pada sejarah yang menghasilkan pengetahuan dan makna. Diskursus pada dasarnya bersifat

³⁴ Muhajirin, *Pendekatan Praktis (Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif)* (Yogyakarta: Idea Press, 2017), p. 274.

material, menghasilkan apa yang disebut sebagai “praktik yang secara sistematis membentuk objek yang dibicarakannya.”³⁵ Diskursus dibangun atau terbentuk dari asumsi-asumsi yang banyak digunakan dalam dialog antar anggota kelompok tertentu atau pada suatu era sejarah tertentu. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Foucault, diskursus adalah cara sebuah pengetahuan dihasilkan yang melibatkan praktik sosial. Diskursus juga membentuk subjektivitas, dan mencakup relasi kekuasaan yang saling terkait di balik semua elemen tersebut.³⁶ Alih-alih hanya mengacu pada linguistik formal, diskursus lebih dipahami sebagai pola pengetahuan yang terlembagakan dalam suatu disiplin ilmu dan bekerja melalui hubungan antara kekuasaan dan pengetahuan.³⁷ Dengan demikian, diskursus merupakan kerangka kerja yang dibentuk oleh pihak berkuasa melalui hubungan-hubungan kekuasaan yang ada.

Diskursus dalam pandangan Foucault diartikan sebagai instrument taktis yang bekerja dalam relasi kekuasaan dan keduanya memiliki hubungan timbal balik. Diskursus juga dapat dikatakan sebagai alat bagi kepentingan kekuasaan, hegemoni, dominasi budaya, dan ilmu pengetahuan.³⁸ Jadi dalam pandangan Foucault, diskursus dapat digunakan sebagai instrument atau alat untuk menegakkan kekuasaan. Karena pengaruhnya yang besar, diskursus dapat memengaruhi cara pandang masyarakat. Foucault juga menyatakan bahwa keseluruhan diskursus memiliki potensi yang cukup strategis meskipun diskursus tersebut dominan atau tidak.³⁹ Diskursus memiliki kekuatan untuk menolak apa pun yang tidak sesuai dengan aturannya, tetapi juga dapat memasukkan hal-hal yang dianggap benar oleh struktur yang membentuknya. Dengan

³⁵ Rachel Adams, “Michel Foucault: Discourse”, *Critical Legal Thinking* (2017), <https://criticallegalthinking.com/2017/11/17/michel-foucault-discourse/>.

³⁶ Michel Foucault, *Power/Knowledge, Wacana Kuasa/Pengetahuan* (Yogyakarta: Bentang, 2002), p. 9.

³⁷ Kurniawan, “Konsep Diskursus dalam Karya Michel Foucault”, p. 22.

³⁸ Bahasoan, “Praktek Relasi Wacana dan Kuasa Foucauldian dalam Realitas Multi Profesi di Indonesia”, p. 18.

³⁹ *Ibid.*, p. 18.

kata lain, meskipun sebuah objek mungkin tidak berubah, struktur diskursif yang dibuat dapat mengubah cara objek tersebut dipahami.

Diskursus diproduksi oleh efek kekuasaan dalam suatu tatanan sosial dan kekuasaan ini menetapkan aturan dan kategori tertentu yang menentukan kriteria untuk melegitimasi pengetahuan dan kebenaran dalam tatanan diskursif.⁴⁰ Aturan dan kategori ini dianggap *apriori* yang berarti muncul sebelum wacana. Dengan cara inilah wacana menutupi konstruksi dan kapasitasnya untuk menghasilkan pengetahuan dan makna. Praktik diskursif merupakan akar dari kehidupan sosial, yang menjadikan kekuasaan melalui diskursus menyebar dimana-mana. Tentu ada hubungan kekuasaan yang menjadi dasar dari praktik diskursif, menurut Foucault inilah cara diskursus menghasilkan pengetahuan.⁴¹ Diskursus adalah serangkaian pernyataan yang mencakup semua hal yang diucapkan, dikomunikasikan, dan ditulis berdasarkan aturan-aturan tertentu. Diskursus juga mengatur apa, siapa, bagaimana, dan kapan sesuatu dapat dikatakan. Dengan demikian, diskursus menyatukan bahasa dan praktik sosial melalui aturan-aturan yang ada di dalamnya.

Foucault berpendapat bahwa berbagai bentuk operasi kekuasaan, dari yang paling terlihat jelas hingga yang paling tersembunyi merupakan apa yang ia sebut sebagai diskursus, yakni sebuah praksis kultural secara menyeluruh.⁴² Terdapat relasi kuasa, unsur kekuasaan atau terdapat perlawanan (*counter discourse*) yang menyebar melalui wacana/diskursus. Sasaran dari kekuasaan menurut Foucault bisa menjangkau dan dilakukan oleh siapa saja, baik kelompok maupun individu. Kekuasaan itu sendiri adalah jaringan relasi yang beragam dengan ruang lingkup strategis yang mengikat kelompok

⁴⁰ Adams, “Michel Foucault: Discourse”. ‘Michel Foucault: Discourse’, *Critical Legal Thinking*, 2017 <<https://criticallegalthinking.com/2017/11/17/michel-foucault-discourse/>>.

⁴¹ Michel Foucault, *Pengetahuan & Metode : Karya-karya Penting Foucault* (Yogyakarta & Bandung: JALASUTRA, 2009), p. 9.

⁴² Michel Foucault, *The Order of Thing An Archeology of the Human Sciences (Order Of Thing : Arkeologi ilmu-ilmu kemanusian)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), p. 6.

maupun individu. Foucault tidak mendefinisikan mengenai apa itu kekuasaan, melainkan berbicara mengenai bagaimana kekuasaan itu diterapkan, diterima, dan akui sebagai kebenaran.⁴³

Menurut Foucault kekuasaan adalah dominasi di mana ada pihak yang mengendalikan dan pihak yang dikendalikan.⁴⁴ Kekuasaan bukanlah konsep abstrak, melainkan serangkaian praktik nyata yang membentuk realitas, pola perilaku, dan menghasilkan objek-objek pengetahuan serta ritual yang dianggap sebagai kebenaran.⁴⁵

Dalam bukunya *Power/Knowledge*, Foucault menegaskan bahwa kekuasaan selalu hadir di mana pun dalam setiap relasi.⁴⁶ Hal ini berarti kekuasaan bisa muncul di mana pun, kapan pun, dan melibatkan siapa pun. Kekuasaan ini menyebar dari satu relasi ke relasi lain yang disebarluaskan melalui media, yang disebut sebagai diskursus. Diskursus bukan hanya menggambarkan realitas, namun juga memproduksi pengetahuan. Diskursus mengatur apa yang individu pikirkan, katakan, bahkan perlakunya. Diskursus menetapkan suatu batas “rasionalitas” dan “kebenaran” sehingga membuat pemikiran di luar ketentuan tersebut hampir tidak mungkin diakui atau dianggap “tidak masuk akal”. Namun, diskursus juga memungkinkan munculnya pengetahuan baru.

Kekuasaan dan pengetahuan tidak terpisahkan dan saling terkait serta menghasilkan sesuatu. Kekuasaan dalam pandangan Foucault bukan sebagai sesuatu yang dimiliki oleh kelompok atau individu. Melainkan, suatu jaringan yang terhubung dan beroperasi di seluruh masyarakat, baik dalam institusi, interaksi, bahkan dalam diri individu. Kekuasaan inilah yang kemudian membentuk serta mendisiplinkan subjek.

⁴³ Suhaila Yasaroh Nasution, “RELASI KUASA DALAM NOVEL RINDU KUBAWA PULANG KARYA S. BAYA: ANALISIS WACANA KRITIS MICHEL FOUCAULT”, *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, vol. 3, no. 1 (2024), p. 201.

⁴⁴ Konrad Kebug, *Membaca Kuasa Michel Foucault dalam Konteks Kekuasaan di Indonesia* (Maumere: Ladero, 2017), p. 41.

⁴⁵ Nasution, “RELASI KUASA DALAM NOVEL RINDU KUBAWA PULANG KARYA S. BAYA: ANALISIS WACANA KRITIS MICHEL FOUCAULT”, p. 197.

⁴⁶ Ratna Ayuningtyas, “Relasi Kuasa dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi Kajian Teori Michel Foucault”, *Jurnal Ilmiah Sarasvati*, vol. 1, no. 1 (2019), p. 78.

Subjek akan didisiplinkan melalui serangkaian teknik untuk mengatur individu secara patuh dalam ruang dan waktu, misalnya dalam sekolah dan keluarga. Menurut Foucault di mana ada kekuasaan, di situ lah ada perlawanan atau resistensi (anti kekuasaan).⁴⁷ Resistensi atau perlawanan ini tidak berada di luar dari relasi kuasa, justru ia berada dalam kekuasaan itu sendiri. Resistensi ini bertujuan sebagai kekuatan tandingan untuk menjatuhkan kekuasaan lainnya. Hal ini berarti bahwa resistensi adalah kekuatan untuk bersikap bertahan, berjuang melawan, dan menentang kekuatan dominan dari kelas sosial yang berkuasa dalam masyarakat.

Dalam menganalisis hubungan antara kekuasaan dan wacana terdapat beberapa unsur yang memengaruhi relasi kekuasaan tersebut, yaitu *powerfull-powerless*, *state society*, dan *dominan-marginal*. Kekuasaan dalam kacamata Foucault dipahami sebagai bukan milik kelompok institusional yang memastikan kepatuhan kelompok besar pada kelompok kecil, atau relasi dominan-didominasi melalui hubungan yang disebut sebagai *powerfull-powerless*.⁴⁸ Sebaliknya, ia melihat kekuasaan sebagai jaringan relasi yang beragam dan tersebar luas, di mana negara dan masyarakat (*state society*) menjadi wadah bagi relasi kekuasaan ini. Foucault berpendapat bahwa kekuasaan tidak berada dalam satu konteks hubungan saja, tetapi beroperasi di mana pun dan kapan pun dalam relasi sosial. Konsep *dominan-marginal* menggambarkan kelompok dominan yang tersembunyi di dalam relasi kekuasaan ini, yang menjadi “tempat” di mana kekuasaan beroperasi. Artinya, kekuasaan ada di mana saja dan bisa muncul dalam relasi sosial apa pun.⁴⁹

Relasi kuasa akan menunjukkan bagaimana diskursus yang dominan. Diskursus yang dianggap benar atau pengetahuan yang dominan otomatis akan memiliki kekuasaan.

⁴⁷ Nur Azizah Harahap, “Unsur Kekuasaan dalam Film Soekarno Sutradara Hanung Bramantyo: Analisis Wacana Kritis Michel Foucault” (Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara: Medan, 2022), p. 28.

⁴⁸ Abdil Mughis Mudhoffir, ‘Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan Bagi Sosiologi Politik’, *Jurnal Sosiologi*, 18.1 (2013), p. 79.

⁴⁹ Harahap, “Unsur Kekuasaan dalam Film Soekarno Sutradara Hanung Bramantyo: Analisis Wacana Kritis Michel Foucault”, p. 205.

Kekuasaan yang dimaksud ialah kekuasaan dalam menentukan pengetahuan atau wacana yang dianggap benar, kekuasaan dalam menentukan mana yang benar dan salah. Hal ini bahkan menjadi rujukan sikap dan dasar perilaku. Foucault menjelaskan terdapat mekanisme untuk membuat wacana itu tetap langgeng, yakni orang-orang yang tidak sejalan atau tidak sesuai dengan apa yang disebut dengan normalisasi kemudian dianggap tidak benar sehingga perlu didisiplinkan. Dengan demikian, ada yang disebut sebagai hubungan antara wacana dan kekuasaan. Wacana yang dominan akan memunculkan kekuasaan dan kekuasaan itulah yang merupakan wacana dominan itu sendiri, disebut sebagai kekuasaan karena ia memiliki *power* untuk melegitimasi mana yang benar dan mana yang tidak.

Kekuasaan dalam konteks ini bukan bersifat hierarkis, misalnya seperti kekuasaan negara. Namun kekuasaan diartikan sebagai yang menormalisasi atau menstabilir sesuatu sesuai bidang kuasa serta kekuasaan yang mematok dari dan atas nama, dan yang mendisiplinkan. Kekuasaan tersebut menyebar dan beroperasi melalui mekanisme sosial yang ada.⁵⁰ Kekuasaan ini bekerja secara tidak disadari dalam kesadaran masyarakat karena ia tidak datang dari luar, tetapi justru menentukan aturan, struktur, dan hubungan dari dalam. Setiap masyarakat memiliki strategi kekuasaan yang berkaitan dengan kebenaran. Diskursus disebarluaskan dan diterima sebagai sesuatu yang benar, karena ada lembaga-lembaga yang menjamin perbedaan antara yang benar dan salah.

Ketika sebuah wacana menetapkan teks dengan makna tertentu, ia akan memenggiring makna dan interpretasi lain. Dengan menetapkan makna dan dengan menentukan terlebih dahulu kategori-kategori akal yang dengannya pernyataan-pernyataan diterima sebagai pengetahuan, sebuah wacana menciptakan realitas epistemic dan menjadi teknik control dan disiplin. Apa yang tidak sesuai dengan kebenaran wacana

⁵⁰ Bahasoan, “Praktek Relasi Wacana dan Kuasa Foucauldian dalam Realitas Multi Profesi di Indonesia”, p. 14.

yang diungkapkan dianggap menyimpang.⁵¹ Foucault melihat wacana sebagai sebuah medan kekuasaan karena wacana sebenarnya merupakan sebuah proses di mana pengetahuan yang dianggap benar, yang kemudian dinormalisasi. Normalisasi adalah mekanisme yang memastikan bahwa kekuasaan pengetahuan dapat berlaku dan beroperasi.

Normalisasi adalah metode kekuasaan yang beroperasi bukan melalui penilaian baik/buruk, melainkan beroperasi melalui teknik-teknik tertentu. Kekuasaan ini tidak dijalankan oleh hukum, tetapi oleh proses normalisasi itu sendiri. Normalisasi menjelaskan bagaimana pengetahuan menjadi wacana yang dominan melalui control yang didasarkan pada norma, bukan hukuman. Norma dan metode ini diterapkan disemua tingkatan sebagai alat control pengetahuan. Mekanisme normalisasi ini begitu menyeluruh hingga melampaui bahkan negara dan aparatusnya.⁵² Oleh karena itu, normalisasi memfasilitasi kekuasaan untuk beroperasi dalam wacana, yang membuatnya bersifat diskursif.⁵³

Normalisasi berkaitan dengan mekanisme pengetahuan tentang yang dianggap normal dan tidak normal sehingga secara diskursif menguasai wacana pengetahuan.⁵⁴ Masyarakat yang dinormalisasi terbentuk oleh kekuasaan yang mengatur cara kehidupan manusia sejak dulu.⁵⁵ Kekuasaan memiliki peran dalam memilih dan mendukung wacana tertentu sehingga wacana tersebut menjadi dominan, sementara yang lainnya

⁵¹ Adams, “Michel Foucault: Discourse”. ‘Michel Foucault: Discourse’, *Critical Legal Thinking*, 2017 <<https://criticallegalthinking.com/2017/11/17/michel-foucault-discourse/>>.

⁵² Michel Foucault, *The History of Sexuality, Volume I: An Introduction* (London: Penguin Books Ltd, 1979), pp. 91–3.

⁵³ Inayah Rohmaniyah, *Gender dan Seksualitas Perempuan dalam Perebutan Wacana Tafsir*, ed. by Heri Prasetyo (Yogyakarta: Penerbit Lampu Merapi, 2019), p. 29.

⁵⁴ *Ibid.*, p. 32.

⁵⁵ Michel Foucault, *The History of Sexuality, Volume I: An Introduction*, Translated edition (New York: Pantheon Books, 1978), p. 144.

terpinggirkan.⁵⁶ Terdapat mekanisme untuk sampai pada diskursus dominan, inilah yang disebut sebagai normalisasi. Oleh karena itu, ketika ada wacana yang dominan, maka ada yang dipinggirkan. Wacana terpinggirkan merupakan suatu yang tidak mendapat persetujuan dari kekuasaan.⁵⁷ Kekuasaan mengendalikan wacana yang menjadi dominan untuk membentuk representasi mengenai dunia, sementara wacana yang tidak selaras dengan wacana dominan akan dipinggirkan.

Contoh penerapan diskursus Michel Foucault misalnya pada diskursus perempuan yang tidak pulang larut malam, ketika ada perempuan yang pulang larut malam akan dianggap tidak normal yang memunculkan mekanisme normalisasi baik secara kultural seperti dikucilkan atau dibully. Hal ini telah mengeksklusi seluruh diskursus yang tidak memiliki hubungan dengan kebenaran.⁵⁸ Foucault akan berargumen bahwa eksklusi ini bukan hanya disebabkan oleh prasangka individu, tetapi juga oleh praktik sosial dan sistem pengetahuan yang mengategorikan perempuan yang pulang larut malam sebagai yang tidak normal. Oleh karena itu, ada yang disebut sebagai hubungan antara wacana dan kekuasaan atau yang biasa dikenal sebagai relasi kuasa. Wacana yang dominan akan memunculkan kekuasaan dan kekuasaan ini memiliki *power* untuk melegitimasi mana yang benar dan salah.⁵⁹ Dalam konteks ini, wacana yang dominan ialah perempuan yang pulang tidak larut malam, yang kemudian meminggirkan perempuan yang pulang larut malam.

Dari penjelasan di atas maka penggunaan diskursus Michel Foucault sesuai dengan tema penelitian ini. Dalam konteks ini, diskursus merupakan praktik yang secara

⁵⁶ Dina Mardiana, “ANALISIS WACANA MODEL MICHEL FOUCAULT DALAM CERPEN ‘CINTA LAKI-LAKI BIASA’ KARYA ASMA NADIA”, *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, vol. 17, no. 1 (2021), p. 57.

⁵⁷ Martua Pahalaning Wandalibrata, “KAJIAN METAFISIKA ‘RELASI KUASA’ DALAM PEMIKIRAN MICHEL FOUCAULT”, *JURNAL CAKRAWARTI*, vol. 2, no. 1 (2019), p. 65.

⁵⁸ Sunaryo, “(Inter-) Relasi Kekuasaan dan Kebenaran Menurut Michel Foucault”, *Jurnal Dekonstruksi*, vol. 09, no. 03 (2023), p. 33.

⁵⁹ *Ibid.*, p. 32.

sistematis membentuk cara seseorang memahami sesuatu, yaitu kebebasan, hak, dan perempuan. Dalam perspektif Michel Foucault, diskursus kebebasan dan hak perempuan dalam film Little Women dan Barbie dibentuk oleh relasi kuasa pengetahuan yang menentukan mana wacana dominan melalui mekanisme normalisasi dan meminggirkan wacana yang dianggap tidak benar. Dalam Little Women, diskursus dominan masih menekankan norma tradisional mengenai perempuan seperti menikah dan perannya di wilayah domestik. Sebaliknya, dalam Barbie, diskursus dominan menampilkan perempuan sebagai subjek yang bebas, berdaya, mandiri, dan kuat. Mekanisme yang bekerja dalam keduanya film tersebut melalui mekanisme baik secara diskursif, kultural, dan structural.⁶⁰ Wacana dominan tersebut kemudian meminggirkan wacana perempuan seperti kebebasan hidup di luar norma domestik dalam Little Women dan diskursus eksistensi laki-laki serta perempuan yang tidak memenuhi wacana dominan menjadi terpinggirkan dalam film Barbie. Kedua film ini menunjukkan bahwa meski kebebasan perempuan diangkat sebagai wacana utama, tetapi tetap berada dalam jaringan kuasa yang menentukan mana yang dapat dinormalkan dan mana yang dianggap tidak normal.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam pembahasan ini bertujuan untuk mempermudah tesis ini. Pembahasan dibagi menjadi lima bab yang didalamnya terdapat sub-sub bab yang sistematikannya sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan memaparkan latar belakang masalah untuk menjelaskan urgensi dan tujuan penelitian. Agar penelitian ini terfokus dan terarah, disertakan pula rumusan masalah, tujuan, menfaat penelitian. Selain itu, kajian pustaka disajikan untuk menunjukkan perbedaan penelitian ini dengan yang sudah ada. Terakhir, mencakup metode penelitian, kerangka teori, dan sistematika pembahasan juga dipaparkan.

⁶⁰ Rohmaniyah, *Gender dan Seksualitas Perempuan dalam Perebutan Wacana Tafsir*, p. 30.

BAB II: Merupakan penjabaran dari konteks penelitian yakni kebebasan dan hak perempuan dalam film Little Women dan Barbie. Dengan tatanan yang berisikan mengenai penjelasan tentang kebebasan dan hak perempuan serta memperkenalkan kedua film tersebut.

BAB III: Memaparkan diskursus dominan mengenai kebebasan dan hak perempuan dalam film Little Women dan Barbie serta mekanisme normalisasi yang membentuk wacana dominan.

BAB IV: Memaparkan diskursus termarginalisasi mengenai kebebasan dan hak perempuan dalam film Little Women dan Barbie serta relevansinya terhadap tafsir feminis Muslim.

BAB V : Penutup yang berisi kesimpulan dari penelitian yang menjawab rumusan masalah. Selanjutnya, berikan saran-saran yang berguna pengembangan penelitian berikutnya, baik dengan topik yang sama maupun berbeda agar dapat diteliti lebih mendalam.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian yang cukup mendalam mengenai diskursus kebebasan dan hak perempuan dalam film Barbie dan Little Women karya Greta Gerwig, maka bisa ditarik kesimpulan yang sekaligus menjawab rumusan masalah yang telah dituliskan pada awal bab, yaitu sebagai berikut:

1. Pada analisis diskursus kebebasan dan hak perempuan dalam film Little Women dan Barbie ditemukan adanya diskursus dominan dan mekanisme normalisasi di dalamnya. Adapun hasilnya ditemukan meliputi sebagai berikut:
 - a. Diskursus dominan dalam film Little women ditemukan bahwa pernikahan adalah puncak dari kehidupan perempuan. Pernikahan bukan hanya sebagai keharusan dalam kehidupan perempuan, tetapi juga sebagai strategi ekonomi untuk mengamankan finansial perempuan yang berasal dari suami. Pernikahan tersebut erat kaitannya dengan peran domestik di mana perempuan memiliki kebebasannya dalam mengelola rumah tangga dan mendidik anak-anaknya. Adapun mekanisme normalisasi yang membentuk diskursus dominan tersebut, yaitu melalui mekanisme diskursif, kultural, dan structural. *Secara diskursif*, para karakter membentuk makna mengenai diskursus pernikahan sebagai tujuan hidup perempuan melalui narasi, bahasa, dan ide-ide dominan. Terdapat berbagai narasi yang menormalkan tujuan perempuan adalah menikah serta peran perempuan sbg istri dan ibu. Hal ini juga merambahkan ke dalam dunia sastra bahwa perempuan dengan ending yang bahagia dilalui melalui pernikahan. *Secara kultural*, budaya

saat itu sangat menghargai keanggunan dan kepatuhan perempuan. Perempuan harus menekankan sisi lemah lembutnya yang secara kultural diyakini bahwa perempuan yang bersikap kasar telah melanggar norma. *Secara structural*, institusi keluarga berfungsi sebagai pabrik utama dalam membentuk perempuan-perempuan agar sesuai dengan norma sosial, utamanya mempersiapkan perempuan untuk peran mereka sebagai ibu dan istri. Selain itu, institusi pendidikan menormalisasi bahwa perempuan tidak memiliki akses yang sama ke tingkat pendidikan tinggi seperti laki-laki.

- b. Diskursus dominan dalam film Barbie meliputi perempuan yang bebas, bebas untuk menjadi apa yang mereka impikan dan inginkan tanpa harus merasa terbebani oleh stigma maupun standar tertentu. Perempuan yang bebas dari peran tradisional, Barbie tidak lagi terikat dengan peran tradisional ia dapat melakukan apapun yang sebelumnya hanya cocok untuk laki-laki. Perempuan sebagai agen aktif, Barbie menjadi agen perubahan hingga penjelajahannya pada ranah eksistensial. Perempuan mandiri, Barbie dapat menjalani hidupnya dengan caranya sendiri. Perempuan memilih jalannya sendiri, kebebasan bukan hanya mengenai memilih jalan hidup yang berbeda, tetapi juga memperjuangkan hak untuk mengejar impian dan cita-cita sesuai dengan keinginannya. Adapun mekanisme normalisasi yang membentuk diskursus dominan tersebut, yaitu melalui mekanisme diskursif, kultural, dan structural. *Secara diskursif*, kesempurnaan fisik di Barbie Land merupakan kebenaran mutlak yang tidak terbantahkan dan Barbie bisa segalanya dalam hal apapun. Secara diskursif, mekanisme ini memproduksi kebenaran mengenai perempuan melalui Barbie bahwa telah dicapai kesuksesan diberbagai bidang dan kesempurnaan fisik. *Secara kultural*, Barbie identik dengan kata “sempurna” baik fisik maupun

bakatnya di mana kecantikan fisik merupakan kunci dari keberhasilan membentuk pemahaman kultural mengenai hubungan antara kecantikan dan nilai seorang perempuan. *Secara structural*, dalam film Barbie terlihat bahwa struktur sosial matriarki di Barbie Land yang mempertahankan tatanannya. Di sisi lain secara structural terlihat pada perusahaan Mattel yang memproduksi Barbie memiliki tanggung jawab atas penciptaan dan standar kesempurnaan Barbie. Perusahaan Mattel yang memproduksi Barbie bertanggung jawab atas penciptaan dan standar kecantikan Barbie. Mattel berusaha untuk mempertahankan normalisasi dari “Barbie ideal” yang mereka ciptakan. Mattel memiliki kepentingan structural dalam menjaga kebenaran Barbie yang ideal dan sempurna.

2. Pada diskursus termarginalisasi ditemukan bahwa terdapat hal-hal yang termarginalkan di dalam melanggengkan diskursus dominan mengenai kebebasan dan hak perempuan dalam film Little Women dan Barbie yang meliputi sebagai berikut:
 - a. Film Little Women, *Pertama*, hidup di luar pernikahan, masih terpinggirkan oleh diskursus dominan bahwa menikah adalah tujuan akhir perempuan. *Kedua*, perempuan sebagai makhluk yang bebas di luar sistem, karena tidak sesuai dengan sistem patriarki dalam masyarakat abad ke-19 yang terus menerus memaksa perempuan untuk berkompromi dengan sistem yang berlaku. *Ketiga*, perempuan bebas dari peran tradisional, sistem patriarki terus menekan dan menganggap bahwa hidup bebas dari peran tradisional adalah sesuatu yang tidak sah dalam masyarakat karena menantang tatanan sosial. *Keempat*, perempuan mandiri, sistem sosial yang patriarkal dan norma dominan tetap meminggirkan kemandirian dan pilihan hidup perempuan yang tidak sesuai dengan peran tradisional. *Kelima*, perempuan berpikir kritis, diskursus ini tersisihkan dan dilemahkan oleh sistem yang tetap memprioritaskan perempuan dalam perannya

di ranah domestik. *Keenam*, maskulinitas perempuan, masih terpinggirkan, dikaburkan, dan bahkan harus dikompromikan dalam tatanan sosial. *Ketujuh*, tidak bergantung pada orang lain, pilihan untuk tidak bergantung pada orang lain masih digambarkan sebagai hal yang tidak lazim pada saat itu.

- b. Film Barbie, *Pertama*, realitas perempuan di dunia nyata, menyoroti kehidupan yang kontras antara dunia Barbie dan dunia nyata yang mana realitas perempuan yang seringkali masih diabaikan bahkan terpinggirkan. *Kedua*, ketidaksempurnaan perempuan, “ketidaksempurnaan” seolah tidak memiliki ruang karena tanda ketidaksempurnaan seperti selulit bahkan harus dihindari dan disembunyikan. *Ketiga*, eksistensi laki-laki, eksistensi laki-laki terpinggirkan serta tidak diakui dan selalu terikat pada narasi perempuan. *Keempat*, kritik terhadap diskursus dominan, kritik terpinggirkan yang ditampilkan dalam dunia Barbie dan dunia nyata, yang juga menggambarkan bagaimana realitas di dalam kehidupan perempuan yang penuh dengan beban berlebih dan harapan sosial yang sekaligus menjadi batasan-batasan sosial.

3. Tema kebebasan dan hak perempuan juga menjadi pembahasan di dalam tafsir, utamanya dalam tafsir feminis. Para Mufassir feminis sangat konsisten dalam mengubah orientasi penafsiran ayat-ayat relasi gender yang sangat tekstual dan bias gender menjadi lebih kontekstual dan sejalan dengan nilai ideal moral Al-Qur'an, yang sangat berpihak kepada nilai kemanusiaan, egaliter, dan nilai keadilan. Penafsiran ini termuat dalam Qiraah Mubadalah, muslimah reformis, dan gender & rekonstruksi patriarki dalam tafsir agama. Adapun pembahasan dalam ketiganya ialah mengenai pernikahan dan perempuan di ruang publik. Perempuan dalam pernikahan berhak untuk memilih pasangannya dan berhak untuk ikut andil dalam mencari nafkah, termasuk juga peran domestik yang seharusnya dilakukan oleh perempuan

maupun laki-laki. Selain itu, perempuan berhak untuk masuk ke dalam berbagai aktivitas di ruang publik seperti politik, bekerja, dan lainnya. Dengan demikian, diskursus yang menjadi pembahasan dalam tafsir feminis relevan dengan diskursus yang ada dalam film Little Women dan Barbie. Kedua film ini mengeksplorasi bagaimana perempuan berhadapan dengan realitas sosial, mencari jalan hidupnya sendiri, dan kebebasannya di ruang publik maupun domestik.

B. Saran

Penelitian yang membahas atau mengkaji mengenai topik dalam tesis ini masih belum terlalu banyak, sehingga terdapat peluang yang besar bagi penelitian selanjutnya. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggali dan menelisik lebih dalam terkait dengan eksplorasi pergeseran horizon kreatif Greta Gerwig atau penulis lainnya yang membuat dua film yang berbeda. Pergeseran ini menarik untuk ditelusuri lebih lanjut karena mengingat sebuah film sering kali merefleksikan horizon pemikiran dan perspektif penulisnya. Dengan analisis lebih dalam mengapa satu penulis memiliki kecenderungan adanya pergeseran akan diketahui beberapa faktor. Inilah letak pembatasan dalam penelitian saya, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkajinya lebih jauh lagi.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdil Mughis Mudhoffir, “Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi Sosiologi Politik”, *Jurnal Sosiologi*, vol. 18, no. 1, 2013.
- Adams, Rachel, “Michel Foucault: Discourse”, *Critical Legal Thinking*, 2017, <https://criticallegalthinking.com/2017/11/17/michel-foucault-discourse/>.
- Aditia, Reko, “Konstruksi Makna Kebebasan Wanita Pada Iklan Tri (3) di Televisi”, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 3, no. 2, 2016.
- Af, Abdullah Khoizin, “Konsep Kekuasaan Michel Foucault”, *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, vol. 2, no. 1, 2012.
- Afanin, Zahra Nabila, “Male Entitlement Bagian Streotipe Gender (Analisis Semiotika)”, *KJOURDIA: Kediri Journal of Journalism and Digital Media*, vol. 1, no. 1, 2023.
- Afifah, Wahyuning, “Relasi Kuasa Wacana Trauma Tubuh dalam Film Ku Cumbu Tubuh Indahku”, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 5, no. 2, 2021.
- Agani, Afinada Aulia, “Voice of Women’s Freedom: Women’s Perspective Through Movie ‘Before, Now & Then’ (2022)”, *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, vol. 10, no. 2, 2024.
- Agustina, Arifah Millati, “Hak-Hak Perempuan dalam Pengarusutamaan Ratifikasi CEDAW dan Maqasid Asy-Syari’ah”, *Al-Ahwal*, vol. 9, no. 2, 2016.
- Ahmad, Danial, “Problem Interaksi terhadap Al-Qur'an: Koreksi Tafsir Feminis dalam Tafsir Perspektif Gender Mufassir”, *NABAWI: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, vol. 1, no. 2, 2024.
- Aizhar J, “Fantasi Dunia Tanpa Patriarki: Review Film Barbie”, *isolapost*, 2023, <https://isolapost.com/2023/08/fantasi-dunia-tanpa-patriarki-review-film-barbie/>.
- Amal, M. Khusna, “Diskursus Gender dalam Wacana Modernitas dan Postmodernitas”, *Al-'Adalah*, vol. 5, no. 2, 2002.
- Amnesty International Indonesia, “Hak Perempuan dan Kesetaraan Gender”, *Amnesty International Indonesia*, 2021, <https://www.amnesty.id/referensi-ham/amnestypedia/hak-perempuan-dan-kesetaraan-gender/03/2021/>.
- Andanie, Salma Puteri, “Representasi Analisis Kebebasan dan Penjara Sosial dalam Tayangan Film Barbie”, *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, vol. 4, no. 3, 2024.
- ANGGRAENI, FERAWATI, “Kesetaraan Perempuan dan Laki-Laki”, *DJKN*, 2022, <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/15362/Kesetaraan-Perempuan-dan-Laki-Laki.html>.
- Ardiansyah, “Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif”, *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 1, no. 2, 2023.

- Asmawi, Nur Ilma, "Kebebasan Perempuan Dalam Memilih Calon Suami; Studi Perbandingan Antara Mazhab Syafi'i Dan Hanafi", *Mazahibuna: Jurnal Perbandingan Mazhab*, vol. 2, no. 2, 2020.
- Asnan, Muhammad Khanafi, "Hak Perempuan dan Kesetaraan Gender Menurut Perspektif Nawal El-Sa'dawi", *Jurnal Equalita*, vol. 4, no. 1, 2022.
- Ayuningtyas, Ratna, "Relasi Kuasa dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi Kajian Teori Michel Foucault", *Jurnal Ilmiah Sarasvati*, vol. 1, no. 1, 2019.
- Azizah, Leni Nur, "Film Barbie: Representasi Ketimpangan Gender di Dunia Nyata", *Mubadalah.id: Inspirasi Keadilan Relasi*, 2023, <https://mubadalah.id/film-barbie-representasi-ketimpangan-gender-di-dunia-nyata/>.
- B, Nurhayati, "Hak-Hak Perempuan Menurut Perspektif Al-Qur'an", *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, vol. 16, no. 2, 2017.
- Bahasoan, Aminah, "Praktek Relasi Wacana dan Kuasa Foucauldian dalam Realitas Multi Profesi di Indonesia", *Populis*, vol. 8, no. 1, 2014.
- Bangun, Budi Hermawan, "Hak Perempuan dan Kesetaraan Gender dalam Perspektif Filsafat Hukum", *Pandecta*, vol. 15, no. 1, 2020.
- Bhasin, Kamla, *Menggugat Patriarki: Pengantar Tentang Persoalan Dominasi Terhadap Kaum Perempuan*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1996.
- Bhekti Penggeran Jagad, "Wacana Marjinalisasi dan Delegetimasi dalam Cerpen Ihwal Nama Majid Pucuk Karya T Agus Khadir", *Jurnal Bindo Sastra*, vol. 8, no. 2, 2025.
- Buckley, Thomas, "Barbie Jadi Film Terlaris 2023, Raup Cuan Rp21 Triliun", *Bloomberg Technoz*, 2023, <https://www.bloombergtechnoz.com/detail-news/14276/barbie-jadi-film-terlaris-2023-raup-cuan-rp21-triliun>.
- Burack, Emily, "Read America Ferrera's Powerful Monologue in Barbie", *Town&Country*, 2023, <https://www.townandcountrymag.com/leisure/arts-and-culture/a44725030/america-ferrera-barbie-full-monologue-transcript/>.
- Byrnes, Alicia, "'She's Everything': Feminism and The Barbie Movie", *Feminist Media Studies*, 2024.
- Cesilia Sasanda, "Film Barbie (2023): Angkat Kisah Barbie ke Layar Lebar", *bilik sastra*, 2023, <https://biliksastra.com/2023/08/06/film-barbie-2023-ulasan/>.
- Chairania, Haifa, "Little Women: Representasi Kebebasan Perempuan untuk Berdaya", *Bincang Perempuan*, 2024, <https://bincangperempuan.com/little-women-kebebasan-perempuan-untuk-berdaya/>.
- Chrismonica, "Sinopsis Barbie, Diperankan Margot Robbie dan Ryan Gosling", *orami*, 2023, <https://www.orami.co.id/magazine/barbie>.
- Chudori, Leila, "Tafsir Modern tentang Empat Gadis March", *TEMPO*, 2020, <https://www.tempo.co/kolom/tafsir-modern-tentang-empat-gadis-march-652405>.
- Engineer, Asghar Ali, *Islam adn Its Relevance to Our Age*, Kuala Lumpur: Ikraaq, 1987.

Fadli Muhammad, “Little Women: Antara Berkompromi atau Menerjang Dunia Laki-laki”, *ekspresionline*, 2020, <https://ekspresionline.com/little-women-antara-berkompromi-atau-menerjang-dunia-laki-laki/>.

Fakih, Mansour, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Cetakan 13 edition, Yogyakarta: INSISTress, 2008.

Foucault, Michel, *The History of Sexuality, Volume I: An Introduction*, Translated edition, New York: Pantheon Books, 1978.

----, *The History of Sexuality, Volume I: An Introduction*, London: Penguin Books Ltd, 1979.

----, *Power/Knowledge, Wacana Kuasa/Pengetahuan*, Yogyakarta: Bentang, 2002.

----, *The Order of Thing An Archeology of the Human Sciences (Order Of Thing : Arkeologi ilmu-ilmu kemanusian)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

----, *Pengetahuan & Metode : Karya-karya Penting Foucault*, Yogyakarta & Bandung: JALASUTRA, 2009.

Gail McNicol Jardine, *Foucault and Education*, New York: Peter Lang Publishing, 2005.

Gerwig, Greta, *Little Women*, Amerika Serikat: Sony Pictures Releasing, 2019.

----, *Barbie*, Amerika Serikat: Warner Bros. Pictures, 2023.

Hanafi, “Film Little Women: Sinopsis dan Alasan Mengapa Layak Ditonton”, *tirto.id*, 2020, <https://tirto.id/film-little-women-sinopsis-dan-alasan-mengapa-layak-ditonton-f7ih>.

Hanyu Tang, “Female Psychology Analysis of the Female Character in the Movie Barbie”, *Proceedings of the 3rd International Conference on Art, Design, and Social Sciences*, vol. 48, 2024 [<https://doi.org/10.54254/2753-7064/48/2024.LT18059>].

Harahap, Nur Azizah, “Unsur Kekuasaan dalam Film Soekarno Sutradara Hanung Bramantyo: Analisis Wacana Kritis Michel Foucault”, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara: Medan, 2022.

Holipa, Deli Siti, “Representasi Feminisme Dalam Film Mulan”, *Jurnal Professional*, vol. 9, no. 1, 2022.

Holmes, Ella T., “The Paradox of Weird Barbie: Girlhood, Weirdness, and Agency”, *ella has thoughts*, 2023, <https://ellahasthoughts.substack.com/p/the-paradox-of-weird-barbie-girlhood>.

Ilaa, Dhiyaa Thurfah, “Feminisme dan Kebebasan Perempuan Indonesia dalam Filosofi”, *Jurnal Filsafat Indonesia*, vol. 4, no. 3, 2021.

IMDb, “Little Women”, IMDb, 2019, https://www.imdb.com/title/tt3281548/ratings/?ref_=tt_ov_rat.

----, “Little Women”, IMDb, 2019, https://www.imdb.com/title/tt3281548/awards/?ref_=tt_awd.

----, “Barbie”, IMDb, 2023, https://www.imdb.com/title/tt1517268/ratings/?ref_=tt_ov_rat.

- , “Barbie”, *IMDb*, 2023, https://www.imdb.com/title/tt1517268/awards/?ref_=tt_awd.
- Irsyadunnas, “Tafsir Ayat-Ayat Gender Ala Amina Wadud Perspektif Hermeneutika Gadamer”, *Musawa: Journal Studi Gender dan Islam*, vol. 14, no. 2, 2015.
- Jurnal Perempuan, “Gadis Arivia: Mungkinkah Laki-Laki Bisa Menjadi Feminis?”, *jurnalperempuan.org*, 2017, <https://www.jurnalperempuan.org/warta-feminis/gadis-arivia-mungkinkah-laki-laki-bisa-menjadi-feminis>.
- Kamila, Zahra Adni, “Kebebasan Perempuan dalam Novel dan Film Yuni”, *Maximal Journal : Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya dan Pendidikan*, vol. 1, no. 6, 2024.
- Katie Pickles, “In Greta Gerwig’s Barbie Land, the Matriarchy can be just as bad as the patriarchy”, *The Conversation*, 2023, <https://theconversation.com/in-greta-gerwigs-barbie-land-the-matriarchy-can-be-just-as-bad-as-the-patriarchy-209317>.
- Kawatu, Lily Ivone, “Ketika Martabat dan Kebebasan Perempuan dirampas: Merefleksikan Puisi Kidung Agung 8:8-10 Melalui Perspektif Feminis”, *Veritas Lux Mea: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, vol. 6, no. 2, 2024.
- Kebug, Konrad, *Membaca Kuasa Michel Foucault dalam Konteks Kekuasaan di Indonesia*, Maumere: Ladero, 2017.
- Khotibi, Diana, “Penafsiran Zaitunah Subhan dan Aminah Wadud Tentang Kebebasan Perempuan”, *Mushaf: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan*, vol. 1, no. 1, 2020.
- Kodir, Faqihuddin Abdul, *Qiraah Mubadalah*, ed. by Rusdianto, Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.
- Konrad Kebung, “Estetika Eksistensi Michel Foucault: Kritik dan Solusi Alternatif atas Radikalisme dan Ekstremisme”, *Melintas*, vol. 34, no. 1, 2018.
- Kurniawan, Rahmat, “Konsep Diskursus dalam Karya Michel Foucault”, *Jurnal Filsafat Indonesia*, vol. 1, 6AD.
- Letterboxd, “Little Women”, *Letterboxd*, 2019, <https://letterboxd.com/film/little-women-2019/reviews/>.
- , “Barbie”, *Letterboxd*, 2023, <https://letterboxd.com/film/barbie/>.
- LPM Psikogenesis, “Little Women (2019): Mimpi, Cinta, dan Kehangatan Keluarga”, *Psikogenesis.Org*, 2019, <https://psikogenesis.org/little-women-2019-mimpi-cinta-dan-kehangatan-keluarga/>.
- Mardiana, Dina, “ANALISIS WACANA MODEL MICHEL FOUCAULT DALAM CERPEN ‘CINTA LAKI-LAKI BIASA’ KARYA ASMA NADIA”, *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, vol. 17, no. 1, 2021.
- Maulana, Achmad Rifki Ibnu, “Barbie (2023): Kritik Patriarki dan Inspirasi Feminisme Untuk Indonesia”, *The Columnist*, 2024, <https://thecolumnist.id.artikel/barbie-2023-kritik-patriarki-dan-inspirasi-feminisme-untuk-indonesia-3196>.
- Mellinia, Wanda, “Representasi Feminisme dalam Film Kim Jiyoung Born 1982”,

LITERASI : Jurnal Ilmu Komunikasi, vol. 1, no. 1, 2022.

Michel Foucault, *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*, New York: Vintage Books, 1995.

----, *Arkeologi Ilmu-ilmu Kemanusiaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Mirandha Ariesca Riana, “Mandiri Sebagai Perempuan”, *Kalla Intitute*, 2024, <https://kallainstitute.ac.id/mandiri-sebagai-perempuan/>.

Moh Paris Fauzi Sawedi, “Keberadaan Perempuan di Ruang Publik (Analisis Hadis Perspektif Hermeneutika Yusuf Al-Qardhawi)”, *Al-Quds: Jurnal Studi Alqur'an dan Hadis*, vol. 6, no. 3, 2022.

Mughis Mudhoffir, ABdil, “Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi Sosiologi Politik”, *Jurnal Sosiologi*, vol. 18, no. 1, 2013.

Muhajirin, *Pendekatan Praktis (Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif)*, Yogyakarta: Idea Press, 2017.

Mulia, Siti Musdah, *Muslimah Reformis: Perempuan Pembaru Keagamaan*, Cetakan I edition, Bandung: Mizan, 2005.

Nasution, Suhaila Yasaroh, “RELASI KUASA DALAM NOVEL RINDU KUBAWA PULANG KARYA S. BAYA: ANALISIS WACANA KRITIS MICHEL FOUCAULT”, *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, vol. 3, no. 1, 2024.

Nikmat Barazangi, *Women's Identity and The Qur'an*, Miami: University Press of Florida, 2004.

Niswah, Uswatun, “Diskursus Gender dan Dakwah di Era Revolusi Industri 4.0”, *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak*, vol. 16, no. 2, 2021.

Nur, Andi Ainun Juniarsi, “Analisis Diferensiasi Panopticon dan Post-Panopticon Pemikiran Michel Foucault-Deleuze & Guattari”, *SOSIOGLOBAL: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, vol. 7, no. 2, 2023.

Oktarizal Drianus, “Hegemonic Masculinity: Wacana Relasi Gender dalam Tinjauan Psikologi Sosial”, *PSYCHOSOPHIA: Journal of Psychology, Religion, and Humanity*, vol. 1, no. 1, 2019.

Osi Karina Saragih, “Tubuh Perempuan Dibalik Jeruji Budaya Patriarki (Tela'ah Wacana Kritis Michel Foucault Terhadap Film Kim Ji-Young : Born 1982)”, *Seikat: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, dan Hukum*, vol. 2, no. 4, 2023.

Pohan, Syafruddin, “Kesetaraan Gender Egalitarianisme dalam Narasi Film Barbie melalui Perspektif Konstruktivisme”, *DA'WATUNA: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, vol. 4, no. 2, 2024.

Pratiwi, Kartina Indah, “Perempuan dan Politik: Analisis Kesetaraan Gender Dalam Tayangan Film Barbie Tahun 2023 Dalam Perspektif Feminisme”, *GANAYA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, vol. 7, no. 3, 2024.

Putri, Fera Meilia Ananda, “Konstruksi Realitas Feminisme Liberal dalam Film Barbie

(2023) Karya Greta Gerwig”, *Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, vol. 1, no. 4, 2024.

Rawiyah, “Kebebasan Perempuan dalam Mengembangkan Potensi Diri di Suku Dayak Lorasang Kabupaten Indramayu (Analisis Teori Kebebasan Manusia Muhammad Abduh)”, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2023.

Rizma Indah, “Kritik Feminisme Radikal Terhadap Budaya Patriarki Film Barbie”, *GEOTIMES*, 2024, <https://geotimes.id/opini/kritik-feminisme-radikal-terhadap-budaya-patriarki-film-barbie/>.

Rohmaniyah, Inayah, *Gender dan Seksualitas Perempuan dalam Perebutan Wacana Tafsir*, ed. by Heri Prasetyo, Yogyakarta: Penerbit Lampu Merapi, 2019.

----, *Gender dan Konstruksi Patriarki dalam Tafsir Agama*, Cetakan 4 edition, ed. by M. Yaser, SUKA PRESS, 2024.

Ruang Menyala, “9 Fakta Film Barbie 2023 yang Menarik, Meraup Untung Besar!”, *meNYALA*, 2023, <https://www.ruangmenyala.com/article/read/fakta-film-barbie>.

Rusti Dian, “Mengenal Matriarki, Sistem Sosial yang Menempatkan Perempuan Lebih Dominan”, *narasi*, 2024, <https://narasi.tv/read/narasi-daily/matriarki-adalah>.

Salam, Amanda Riskia, “Representasi Feminisme Liberal dalam Film Little Women karya Greta Gerwig”, *JDER: Journal of Dehasen Education Review*, vol. 5, no. 3, 2024.

Setyowaruni, Ismania, “Representasi Feminisme dalam Film Legally Blonde (Analisis Semiotika Roland Barthes)”, *e-Proceeding of Management*, vol. 12, no. 3, 2025.

Silviyana Rachman, “Kerangka Feminisme: Menganalisis Pembebasan Perempuan dalam Film”, *Indonesia Culture and Religion Issues*, vol. 1, no. 1, 2021.

Siswadi, Gede Agus, “Perempuan Merdeka dalam Perspektif Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir”, *Journal of Reasoning Research*, vol. 1, no. 1, 2022.

Siwi, Hyacinta Laras Permata, “ANALISIS STRUKTUR FEMININITAS TOKOH IBU DALAM FILM MANUSIA SETENGAH SALMON”, *Kalanta: Jurnal Desain Grafis dan Media Kreatif*, vol. 2, no. 1, 2020.

Specter, Emma, “Dressing Little Women: Costume Designer Jacqueline Durran on Color, Character, and Breaking the Rules”, *VOGUE*, 2019, <https://www.vogue.com/article/little-women-movie-costume-designer-jacqueline-durran-interview>.

Sunaryo, “(Inter-) Relasi Kekuasaan dan Kebenaran Menurut Michel Foucault”, *Jurnal Dekonstruksi*, vol. 09, no. 03, 2023.

Tika Sari, “Relasi Kuasa Patriarki dalam Novel ‘Lebih Senyap Dari Bisikan’ Karya Andina Dwifatma”, *Kajian Linguistik dan Sastra*, vol. 3, no. 1, 2024.

Tim Konde, “Little Women: Perempuan Berhak Hidup atas Pilihannya Sendiri”, *KONDE*, 2020, <https://www.konde.co/2020/02/little-women-perempuan-berhak-hidup/>.

Usman, Irianti, “Konsep Kebebasan di Mata Generasi Muda Muslim di Daerah Bandung dan

Jakarta: Sebuah Studi Fenomenologi”, *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, vol. 7, no. 1, 2022.

Utami, Athika Dwi Wiji, “Makna Kebebasan Perempuan dalam Film Kontemporer Indonesia”, *SASAK: Desain Visual dan Komunikasi*, vol. 5, no. 2, 2023.

Wandalibrata, Martua Pahalaning, “KAJIAN METAFISIKA ‘RELASI KUASA’ DALAM PEMIKIRAN MICHEL FOUCAULT”, *JURNAL CAKRAWARTI*, vol. 2, no. 1, 2019.

Waruwu, Marinu, “Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)”, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 7, no. 1, 2023.

Wening, “LITTLE WOMAN (2019): EVERY WOMAN’S DREAM IS VALID”, *mahkamahnews*, 2024, <https://mahkamahnews.org/2024/04/21/little-woman-2019-every-womans-dream-is-valid/>.

Zubair, Achmad Charris, “Kebebasan Manusia Menurut Konsep Islam”, *Jurnal Filsafat*, 1994.

----, “Kebebasan Perempuan Dalam Wacana Etika Sosial”, *Universitas Gajah Mada*, vol. 3, no. 1, 2003.

Zulaiha, Eni, “Tafsir Feminis: Sejarah, Paradigma dan Standar Validitas Tafsir Feminis”, *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 1, no. 1, 2016.

